

## **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, INTENSITAS MODAL DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

Asstia Rizka Alifa<sup>1</sup>, Nuraini Fitria Sinulingga<sup>2</sup>, Rumintang Oktaviani Sibarani<sup>3</sup>, Waryu<sup>4</sup>, Suripto<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

\*E-mail: [asstiarizka@gmail.com](mailto:asstiarizka@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018. Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 47 perusahaan dan Jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, sehingga didapat 50 sampel. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa koneksi politik yang dilakukan oleh perusahaan baik itu BUMN maupun BUMS adalah untuk melakukan lobby dengan pemerintah untuk menghindari pemeriksaan pajak, pengajuan pengurangan denda pajak maupun tindakan lain yang tergolong *tax evasion* atau *tax aggressiveness*.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal, Koneksi Politik, Agresivitas Pajak, Perusahaan Pertambangan

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine the effect of corporate social responsibility, capital intensity and political connections on tax aggressiveness. The independent variables used in this study are corporate social responsibility, capital intensity and political connections. While the dependent variable in this study is tax aggressiveness measured using the effective tax rate (ETR). This type of research is a quantitative study. The unit of analysis in this study is the Mining company that was listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 -2018. The population in this study were 47 companies and the total sample of 10 companies, so we get 50 samples. The sampling method in this study uses purposive sampling. Analysis of the data used in this research is descriptive statistical test, classic assumption test, hypothesis test and multiple regression analysis test. The results of this study indicate that corporate social responsibility and capital intensity negatively affect tax aggressiveness. While political connections have a positive effect on tax aggressiveness. The results of this study provide an understanding that the political connections made by companies both SOEs and BUMS are to lobby with the government to avoid tax audits, filing tax deductions and other actions classified as tax evasion or tax aggressiveness.*

*Keywords: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Political Connections, Tax Aggressiveness, Mining Companies*

## PENDAHULUAN

Definisi pajak berdasarkan UU No.28 Tahun 2007 pada Pasal 1 Ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak memiliki dua fungsi yakni berfungsi sebagai anggaran (*budgetair*) serta sebagai pengatur (*regulerend*). Dalam realisasinya Direktorat Jendral Pajak (DJP) yang diberikan otoritas dalam melakukan perencanaan dan pengumpulan pajak belum mampu menunjukkan kinerja yang optimal (Nurchayono dan Kristiana, 2019). Hal ini dapat dilihat dari realisasi pajak dari tahun 2014-2018 yang belum mampu memenuhi target.

**Tabel 1**

**Target dan Realisasi Pajak Tahun 2014-2018 (Dalam Triliun Rupiah)**

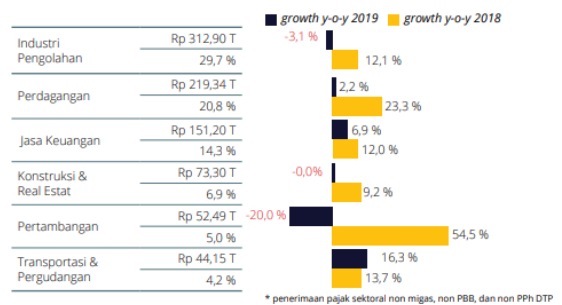
Tahun	Target	Realisasi	Capaian
2014	1.072,37	981,83	91,56%
2015	1.294,26	1060,83	81,96 %
2016	1.355,20	1.105,81	81,60 %
2017	1.283,57	1.151,03	89,67%
2018	1.424,00	1.315,51	92,23%

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak 2016 dan 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa realisasi penerimaan negara yang bersumber dari pajak di Indonesia periode 2014-2018 mengalami peningkatan di setiap tahunnya namun peningkatan tersebut belum mampu mencapai target yang telah ditentukan di setiap tahunnya.

Bagi negara, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik untuk pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Berbeda dengan pemerintah yang memandang pajak sebagai pendapatan, perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan perusahaan menjadi agresif dalam perpajakan dan mencari cara untuk mengurangi beban pajak. Menurut Windaswari dan Merkusiwati

(2018) tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara secara legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasion*) disebut sebagai agresivitas pajak.



Sumber: Laporan APBN KiTa edisi Desember 2019

**Gambar 1**  
**Penerimaan Pajak Sektoral**

Didalam gambar 1 terdapat data untuk sektor pertambangan, selain moderasi ekspor – impor dan tekanan restitusi, moderasi harga-harga komoditas di pasar global juga menyebabkan pertumbuhan PPh

Dikutip dari cnnindonesia.com(2017) dalam Lestari dkk (2019), kontribusi sektor mineral dan batu bara pada penerimaan pajak juga menunjukkan tren penurunan sepanjang 2012-2016, yakni dari 5 persen mencapai 2 persen. Dari Rp28 triliun pada 2012 menjadi hanya Rp16 triliun pada 2016. Rasio Pajak di sektor pertambangan mineral pun menunjukkan penurunan sepanjang 2011 - 2016, yakni 12 persen hingga 3,88 persen.

Maraknya usaha untuk mengecilkan beban pajak dalam perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah dalam proses pelaksanaan pemungutan pajak. Pemerintah dalam hal ini melalui Direktorat Jenderal pajak (DJP) berusaha untuk terus menaikkan penerimaan negara dari penerimaan pajak, sedangkan wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin dengan melakukan agresivitas pajak (Lestari dkk, 2019). Terdapat beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, di antaranya adalah *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik.

Maraknya usaha untuk mengecilkan beban pajak dalam perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah dalam proses pelaksanaan pemungutan pajak. Pemerintah dalam hal ini melalui Direktorat Jenderal pajak (DJP) berusaha untuk terus menaikkan penerimaan negara dari penerimaan pajak, sedangkan wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin dengan melakukan agresivitas pajak (Lestari dkk, 2019). Terdapat beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, di antaranya adalah *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik.

Dalam konteks pembangunan, keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan bisnis perusahaan, melainkan juga dilihat dari sejauh mana kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua *stakeholder*-nya dan pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada salah satu *stakeholder*-nya yaitu pemerintah. Menurut Wijaya dan Saebani (2019), perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak dipandang sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Namun disisi lain, banyak perusahaan yang menjadikan kegiatan pertanggungjawaban sosialnya sebagai upaya untuk memanipulasi pajak dengan dalih peningkatan kondisi lingkungan, peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kesejahteraan para pekerja, pemberdayaan ekonomi lokal, dan rehabilitasi lingkungan (Mumtahanah dan Septiani, 2017).

Penelitian mengenai *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak telah dilakukan oleh Nurcahyono dan Kristina (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat maka cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Novitasari, 2017). Gemilang (2016) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan akan menyebabkan timbulnya beban penyusutan yang nantinya

secara otomatis akan mengurangi laba perusahaan karena adanya beban penyusutan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Begitupun sebaliknya perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang kecil akan mempunyai beban pajak yang besar. Ayu, Putu (2017) menyatakan : “Bahwa dalam penelitiannya mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan memperoleh hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak”. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Hidayat dan Fitria (2018) mengenai Pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, Profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak yang memperoleh hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah koneksi politik. Menurut Pranoto dan Widagdo (2016), perusahaan yang mempunyai koneksi politik merupakan perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka. Tokoh politik tersebut merupakan anggota dewan di pemerintahan pusat atau yang merupakan anggota partai politik. Dengan kata lain, koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah (Pranoto dan Widagdo, 2016)

Penelitian mengenai pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak telah dilakukan oleh Wicaksono (2017) menunjukkan bahwa hasil dari pengujian koneksi politik melalui aspek kepemilikan pemerintah adalah berpengaruh positif namun tidak signifikan, namun koneksi politik melalui hubungan komisaris memperlihatkan hasil yang signifikan dengan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat *research gap* antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dengan demikian penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility*, Intensitas

Modal dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2014-2018) menarik untuk diteliti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak? 2) Apakah Intensitas Modal memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak? 3) Apakah Koneksi Politik memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak? 4) Apakah *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal dan Koneksi Politik memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

*Agency theory* menerangkan suatu hubungan antara pemberi kerja dengan penerima kerja untuk melaksanakan pekerjaan. Suatu pemberi kerja disebut *principal* yang dimana akan memberikan hak kepada orang lain yang disebut sebagai *agent* untuk menjalankan haknya (Wicaksono, 2017). Kedua belah pihak tersebut diikat oleh suatu kontrak kerja yang menyatakan hak dan kewajibannya masing-masing.

### Teori Legitimasi

Wijaya dan Saebani (2019) menyatakan bahwa teori legitimasi didasarkan pada adanya fenomena kontak sosial antara sebuah organisasi dan masyarakat, dimana tujuan organisasi harus selaras dengan nilai-nilai yang ada didalam sebuah masyarakat. Salah satu bentuk legitimasi yang dilakukan oleh organisasi adalah aktivitas tanggung jawab sosial atau yang sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (Ratmono dan Sagala, 2015). Prasista dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya.

### Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah perencanaan pajak yang ditujukan untuk menurunkan laba kena

pajak (Wicaksono 2017) dan dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban perpajakan yang masih sesuai dengan peraturan perpajakan (*lawful*). Hal tersebut berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan atau penyelundupan pajak). Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diukur dengan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) dimana ETR merupakan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak perusahaan dan berlaku pada industri yang bervariasi (Wicaksono, 2017).

### Corporate Social Responsibility

Wijaya dan Saebani (2019) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap kinerja pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan karyawan dan perwakilan mereka dalam komunitas setempat serta masyarakat secara luas guna meningkatkan kualitas hidup, dengan cara yang baik untuk dunia usaha dan juga untuk pembangunan.

### Intensitas Modal

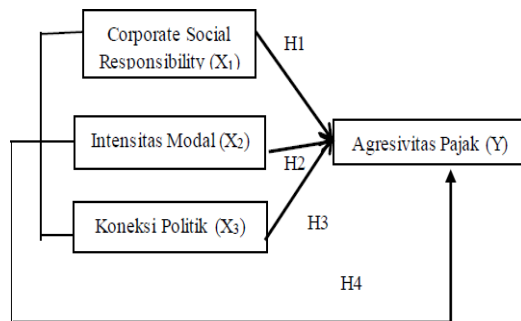
Gemilang dan Nawang (2016) menyatakan bahwa *Capital ratio intensity* atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Mustika (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika, 2017).

### Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Koneksi politik juga bermanfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan akses ke pemerintah pusat. Adanya koneksi politik di dalam perusahaan membuat perusahaan memperoleh perlakuan istimewa, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal dan resiko pemeriksaan pajak rendah. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan

menjadi motivasi untuk melakukan *tax aggressiveness*. Semakin banyak jumlah perusahaan memiliki hubungan dengan pemerintah maka semakin besar untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

### Kerangka Berpikir



### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh CSR Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Dita Reminda (2017) *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, penelitian ini mengacu kepada Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Dita Reminda (2017) *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

**H1: Diduga Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

#### Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

**H2: Diduga Intensitas modal berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak**

#### Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Lestari, Pratom, Asalam (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil

analisis, variabel Koneksi Politik memiliki nilai probabilitas 0,7282, lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti bahwa Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan dengan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak yang mana dapat diartikan apabila perusahaan tersebut memiliki koneksi politik, maka belum tentu akan meningkatkan keagresivitasan pajak suatu perusahaan.

**H3: Diduga Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

#### Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam konteks pembangunan, keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan bisnis perusahaan, melainkan juga dilihat dari sejauh mana kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua *stakeholder*-nya dan pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada salah satu *stakeholder*-nya yaitu pemerintah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Novitasari, Shelly, 2017). Gemilang, Desi Nawang (2016) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan akan menyebabkan timbulnya beban penyusutan yang nantinya secara otomatis akan mengurangi laba perusahaan karena adanya beban penyusutan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Begitupun sebaliknya perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang kecil akan mempunyai beban pajak yang besar

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah koneksi politik. Menurut Gomez dan Jomo (2009) dalam Pranoto dan Widagdo (2016), perusahaan yang mempunyai koneksi politik merupakan perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai

perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD.

#### H4 : Diduga *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal dan Koneksi Politik berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif Sugiyono (2014:8) menyatakan bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.

### Variabel Pengukuran

#### Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak diukur menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR).

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Sanusi, 2011:50). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), Intensitas Modal, Koneksi Politik.

##### 1. *Corporate Social Responsibility*

Susanto (2007) dalam Agoes dan Ardana (2014) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan baik ke dalam maupun ke luar perusahaan. CSRI dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \frac{\sum X_i}{n_i}$$

Dimana:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan

Ni : Jumlah item untuk perusahaan i, ni ≤ 79

##### 2. Intensitas Modal

Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan (Ardyansah, 2014). Intensitas modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal (CAPINT)} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

##### 3. Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Koneksi politik dapat diukur menggunakan variabel dummy. Diberi kode 1 (satu) jika suatu perusahaan mempunyai koneksi politik dan 0 (nol) jika sebaliknya.

## Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima periode, yaitu tahun 2014-2018.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm 124). Kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Lestari dkk (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten listing selama tahun 2014 sampai dengan 2018
3. Perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2014-2018 yang telah diaudit,

4. Perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang mengalami keuntungan atau tidak memiliki laba komersial negatif.

## Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Internet *searching*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Seluruh data bersumber dari laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2014 sampai 2018 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis kuantitatif data sekunder. Pengujian perhitungan penelitian ini dibantu dengan menggunakan *Statistical Product and Service for windows version 26.0* (SPSS versi 26)

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas residual dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) (Prameswari, 2017). Apabila uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka suatu persamaan regresi dikatakan berdistribusi dengan normal.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara pengganggu (*error term*) pada suatu

periode sebelumnya yang biasanya terjadi karena menggunakan data time series. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik atau uji Durbin Watson (D-W) berada dikisaran antara -2 sampai +2 (Sunnyoto, 2016).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan *uji Glejser*. Uji Glejser menyusul untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

- Jika nilai sig > 0,05 maka tidak mengandung heterokedastisitas
- Jika nilai sig < 0,05 maka mengandung heterokedastisitas (Prameswari, 2017)

### d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Muadz, 2015). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan besaran VIF (variance inflation factor) dan toleransi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,10

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Ghosali (2016:94) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur

kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen/prediktor (variabel X). Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengikuti pendapat Ghazali untuk menguji regresi linier berganda. Karena dengan uji regresi linear ini untuk melihat seberapa besar pengaruh CSR, CAPINT dan KONPOL terhadap Aresivitas pajak dengan angka-angka.

### b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dimana semakin besar nilai  $R^2$  suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik.

### c. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### d. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Menurut Lupiyoadi dan Ikhsan (2015) mengatakan bahwa uji t-parsial adalah

uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah variabel bebas benar memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan t dari hasil pengujian nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t berdasarkan pada kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Mustika,2018). Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS *Statistics* 26.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
CSR	50	.2637	.7032	.420178	.1103957
CAPINT	50	.0900	.4810	.258982	.0998929
KONPOL	50	0	1	.52	.505
ETR	50	.2069	.9863	.365352	.1774423
Valid (listwise)	N 50				

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi



normal. Uji normalitas residual dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) (Prameswari, 2017). Apabila uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka suatu persamaan regresi dikatakan berdistribusi dengan normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	50	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15476861
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.060
Test Statistic	.149	
Exact Sig. (2-tailed)	.194	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test menunjukkan bahwa dari jumlah sebanyak 50 data yang diolah, data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,194 dan nilainya di atas 0,05 sebagai batas normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara pengganggu (*error term*) pada suatu periode sebelumnya yang biasanya terjadi karena menggunakan data time series. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik atau uji Durbin Watson (D-W) berada dikisaran antara -2 sampai +2 (Sunyoto, 2016).

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	1
R	.489 <sup>a</sup>
R Square	0.239
Adjusted R Square	0.19
Std. Error of the Estimate	0.159736
Durbin-Watson	0.567
a. Predictors: (Constant), KONPOL, CSR, CAPINT	
b. Dependent Variable: ETR	

Sumber SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi yang menggunakan Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 0,567, yaitu berada diantara -2 dan 2 =  $-2 < 0,567 < 2$  oleh karena angka D-W berada antara -2 sampai +2 hal ini berarti tidak adanya gangguan autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara residual tidak terdapat korelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji Glejser menyusul untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

- Jika nilai sig > 0,05 maka tidak mengandung heteroskedastisitas
- Jika nilai sig < 0,05 maka mengandung heteroskedastisitas (Prameswari, 2017)

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.894E-17	.113		.000	1.000
CSR	.000	.210	.000	.000	1.000
CAPINT	.000	.257	.000	.000	1.000
KONPOL	.000	.052	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keempat variabel menunjukkan > 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui agresivitas pajak berdasar masukan dari independennya.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Muadz, 2015). model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan besaran VIF (variance inflation factor) dan toleransi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,10. hasil uji multikolinieritas penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tabel 6. Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSR	.966	1.035
	CAPINT	.782	1.279

	KONPOL	.775	1.290
a. Dependent Variable: ETR			

Sumber SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel, Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal dan Koneksi Politik tidak lebih dari angka 10 (VIF < 10), yaitu CSR sebesar 1,035, Intensitas Modal sebesar 1,279, Koneksi Politik sebesar 1,290. Dan nilai tolerance ketiga variabel lebih dari 0,10 (tolerance > 0,10), yaitu CSR sebesar 0,966, Intensitas Modal sebesar 0,782, dan Koneksi Politik sebesar 0,775. Maka dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

### Uji Hipotesis

### Uji Analisis Regresi Linier

### Berganda

Uji analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Ghazali (2016:94) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Machali (2017:153) uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen/prediktor (variabel X). Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengikuti pendapat Ghazali untuk menguji regresi linier berganda. Karena dengan uji regresi linear ini untuk melihat seberapa besar pengaruh CSR, CAPINT dan KONPOL terhadap Agresivitas pajak dengan angka-angka.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 26* hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kelayakan model tersebut secara simultan dan secara parsial. Hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	.345	.113	
CSR	-.302	.210	-.188
CAPINT	.393	.257	.223
KONPOL	.112	.052	.315

a. Dependent Variable: ETR  
Sumber; SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh persamaan regresi hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,345 - 0,302X_1 + 0,393X_2 + 0,112X_3$$

Keterangan:  
Y = harga saham yang di prediksi  
a = konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisiensi regresi  
X<sub>1</sub> = CSR (%)  
X<sub>2</sub> = CAPINT (%)  
X<sub>3</sub> = KONPOL (%)

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.  $\alpha$ : konstanta sebesar 0,345 dengan nilai positif, menunjukkan apabila variabel independen CSR, CAPINT DAN KONPOL dianggap konstan (bernilai 0) maka variabel dependen yaitu Agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,345.
2. Koefisien regresi CSR -0,302 dengan nilai negatif, menunjukkan apabila variabel CSR mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel dependen Agresivitas pajak mengalami penurunan sebesar 0,302. Dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi adalah tetap.
3. Koefisien regresi CAPINT sebesar 0,393 dengan nilai positif, menunjukkan apabila variabel CAPINT mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel dependen Agresivitas pajak mengalami kenaikan sebesar 0,393. Dengan asumsi variabel

bebas lainnya dari model regresi adalah tetap

4. Koefisien regresi KONPOL sebesar 0,112 dengan nilai positif, menunjukkan apabila variabel KONPOL mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel dependen Agresivitas pajak mengalami kenaikan sebesar 0,112. Dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi adalah tetap.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dimana semakin besar nilai  $R^2$  suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen penelitian. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model (Laela Sholihah, 2019). Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	Model Summary <sup>b</sup>		
	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239	.190	.1597357

a. Predictors: (Constant), KONPOL, CSR, CAPINT

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan agresi berganda diperoleh hasil menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,190 atau sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik independen terhadap agresivitas pajak sebesar 19% sedangkan sisanya sebesar 81% dipengaruhi

oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:171). Sugiyono (2016:96) tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan 0, uji F menguji joint hipotesis bahwa  $b_1, b_2$ , dan  $b_3$  secara simultan sama dengan 0. Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengikuti pendapat Ghazali untuk menguji statistik F.

Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik F sebagai berikut:

**Tabel 9. Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
1 Regression	.369	3	.123	4.822
Residual	1.174	46	.026	
Total	1.543	49		

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), KONPOL, CSR, CAPINT

Sumber : SPSS Statistics 26, Data diolah

Dari uji ANOVA atau F test di atas, F tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan dengan df 1 (jumlah variabel - 1 = 3) dan  $df_2 = n - k - 1$  ( $df_2 = 50 - 3 - 1 = 46$ ), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005. Dimana nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ , maka dalam model regresi dapat dikatakan bahwa *corporate social responsibility*, intensitas modal dan koneksi politik secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini juga didukung dengan nilai F tabel yang diperoleh sebesar 2,81, dimana nilai F hitung sebesar  $4,882 > 2,81$ .

### Uji Signifikan Parameter

#### Individual (Uji Statistik Individual (Uji Statistik t))

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Peneliti mengikuti pendapat Ghazali untuk menguji statistik t :

**Tabel 10. Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	t	Sig.
(Constant)	3.055	.004
CSR	-1.438	.157
CAPINT	1.530	.133
KONPOL	2.156	.036

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan hasil dari Uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,004 dengan nilai t (t) sebesar 3,055. Dalam menentukan tabel dapat dilihat pada tingkat  $\alpha = 0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df = n - k$  ( $df = 50 - 4 = 46$ ), akan diperoleh nilai t tabel sebesar 2,01290.

Hasil uji hipotesis 1 pada tabel menunjukkan variabel CSR memiliki nilai signifikan sebesar 0,157. Dimana,  $0,157 > 0,05$  yang berarti berada di atas taraf signifikan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian hasil uji t dinyatakan signifikan. Hal ini juga didukung dengan nilai t hitung yang diperoleh sebesar -1,438, dimana  $-1,438 < 2,01290$ . Yang artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil uji hipotesis 2 pada tabel 10 menunjukkan variabel Intensitas Modal memiliki nilai signifikan sebesar 0,133. Dimana,  $0,133 > 0,05$  yang berarti berada di atas taraf signifikan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian hasil uji t dinyatakan signifikan. Hal ini juga didukung dengan nilai t hitung yang diperoleh sebesar 1,530. Dimana  $1,530 < 2,01290$  Yang artinya dapat

ditarik kesimpulan bahwa Intensitas Modal berpengaruh negative signifikan terhadap Agrevititas Pajak.

Hasil uji hipotesis 3 pada tabel , menunjukkan variabel Koneksi Politik memiliki nilai signifikan sebesar 0,036. Dimana,  $0,036 < 0,05$  yang berarti berada di bawah taraf signifikan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian hasil uji t dinyatakan signifikan. Hal ini juga didukung dengan nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,156. Dimana  $2,156 > 2,01290$ . Yang artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa Koneksi Politik berpengaruh positif signifikan terhadap Agrevititas Pajak.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, intensitas modal berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak dan koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah (1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dengan kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan varian variabel dependen. Sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan yang tidak dapat dijelaskan dalam model penelitian ini. (2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan sektor minyak bumi sebagai populasi penelitian, dan hanya mendapatkan 10 perusahaan sebagai sampel dan periode penelitian hanya lima tahun saja sehingga hasil menjadi kurang akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardyansyah, Danis., Zulaikha. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Desi, Nawang Gemilang, (2016), *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital*

*Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*, Skripsi.

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayat, Agus Taufik dan Fitria, Eta Febrina. (2018). *Pengaruh Capital Intensity, Capital Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*. *EKSIS*, 13 (2), hal 157-168
- Indonesia Stock Exchange (IDX) Bursa Efek Indonesia*. 2020. Laporan Keuangan & Tahunan. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses 10 Mei 2020.
- Kementerian Keuangan. (2017). *Laporan Kinerja Kementerian Keuangan 2016*.
- Kementerian Keuangan. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Keuangan 2018*.
- Kementerian Keuangan. (2020). *Laporan APBN KiTa edisi Desember 2019*.
- Lestari, Poppy Ariyani Sumitha Lestari, Pratomo, Dudi dan Asalam, Ardan Gani. (2019). *Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. *Jurnal ASET*, 11(1), hal 41-54
- Mumtahanah, S.N., dan Septiani, A. (2017). , *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak dengan Moderasi Kepemilikan Saham oleh Keluarga*, *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), hlm. 1-13
- Mustika, (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak*, *JOM Fekon*, Vol. 4, No.1.
- Novitasari, Sherly, 2017, *Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*, *JOM Fekon*, Vol.3, No.1.
- Nurcahyono dan Kristina, Ida. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017*. *Jurnal Maksimum Media Akuntansi*

- Universitas Muhammadiyah  
Semarang. 9(2), hlm. 117-125
- Prameswari, Findria. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), hlm 74 -90
- Pronoto, Bayu Agung dan Widagdo, Ari Kuncoro. (2016). Pengaruh Koneksi Politik dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Aggressiveness*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625-1642.
- Putu,Ayu Seri Andhari, (2017), Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,Profitabilitas,*Inventory Intensity*,*Capital Intensity* dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak, Vol.18.3,E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,2115-21142.
- Anwar **Sanusi**, 2011, Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian.Yogyakarta:Lite rasi Media Publishing.
- Sugiyono, (2012), Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: CVAlfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Wicaksono, Agung Prasetyo. (2017). Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10 (1), hlm 167-180
- Wijaya,Denny dan Saebani, Akhmad .(2019) Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Widyakala*, 6 (1), hlm 55-76
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik , *Capital Intensity* , *Profitabilitas* , *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1980–2008